

STRATEGI PERPUSTAKAAN MERAIH NILAI AKREDITASI TINGGI

Sri Endah Pertiwi

Perpustakaan Universitas Diponegoro

Email: se_pertiwi@yahoo.co.id

INTISARI

Akreditasi perpustakaan bersifat suka rela, merupakan proses pengakuan formal Lembaga Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (LAP-PNRI) pada sebuah organisasi sumber belajar yang memenuhi syarat dan kemampuan melakukan pengelolaan perpustakaan. Akreditasi perpustakaan sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat pada organisasi sumber belajar. Hal ini bermanfaat bagi pemustaka, pustakawan maupun manajemen perpustakaan dan institusi. Nilai akreditasi mencerminkan kinerja, kualitas dan profesionalism organisasi. Tips perpustakaan meraih nilai akreditasi tinggi dengan cara persiapan pra-akreditasi, pengajuan borang dengan bukti fisik lengkap, kontribusi silang komponen akreditasi, dan menonjolkan keunikan perpustakaan.

Kata kunci: akreditasi; keunikan; nilai; perpustakaan

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sumber belajar yang informatif. Apapun jenisnya, mulai dari perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi dan masih banyak lagi bermuara pada profesionalisme kepustakawanan. Standar minimal yang diberikan pada pemustaka selaras dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Standar berupa ketentuan minimal yang harus dipenuhi oleh organisasi non profit ini dalam komponen-komponen yang sudah ditetapkan. Pada pasal 17 dan 18

Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan ditegaskan bahwa penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan dilaksanakan sesuai Standard Nasional Perpustakaan (SNP). Dimana standard yang dipakai salah satunya adalah akreditasi perpustakaan. (Perpustakaan Nasional RI, 2015)

Akreditasi perpustakaan menurut Perpustakaan Nasional 2018 merupakan rangkaian kegiatan proses pengakuan formal oleh Lembaga Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (LAP-PNRI) pada sebuah

Artikel

organisasi sumber belajar yang memenuhi syarat dan kemampuan melakukan pengelolaan perpustakaan. Akreditasi sangat penting sebagai tolok ukur kemampuan perpustakaan sehingga menjadi pembeda dengan perpustakaan lainnya.

Tanggung jawab Kantor Akreditasi yaitu mengkoordinir dan mendukung kegiatan yang berhubungan langsung dengan akreditasi. Memberikan informasi tentang proses, kebijakan dan prosedur serta menyediakan program, publikasi dan kegiatan lain untuk meningkatkan proses akreditasi. (ALA, 2021).

Kemungkinan masih ada yang beranggapan, akreditasi perpustakaan tidak penting. Tanpa akreditasi, organisasi non profit ini tetap bisa maju dan berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Apalagi belum ada sanksi secara hukum bahwa tiap perpustakaan harus diakreditasi. Akreditasi perpustakaan sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat. Masyarakat terbuka pikirannya untuk menggali sumber belajar di wahana pembelajaran. Akhirnya banyak pemustaka yang datang dan memanfaatkan jasa layanan perpustakaan.

Masalah akreditasi Perguruan Tinggi menurut pendapat Nadiem Makarim yang meluncurkan 4 kebijakan “Kampus Merdeka”. Pada kebijakan Kampus Merdeka poin kedua menyatakan (Putri, 2020) akreditasi bersifat otomatis dan sukarela bagi Perguruan Tinggi dan program studi. Nilai yang diberikan BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) berlaku 5 tahun dan diperbarui otomatis. Hal ini menegaskan bahwa akreditasi sifatnya bebas dan tidak ada unsur paksaan.

Akreditasi perpustakaan sangat bermanfaat bagi pemustaka, pustakawan maupun manajemen perpustakaan dan institusi. Manfaat bagi pemustaka yaitu mengetahui kemampuan perpustakaan berdasarkan penilaian akreditasi. Pemustaka dapat membedakan kualitas dan profesionalisme sebuah organisasi sumber belajar berdasarkan nilai akreditasi. Bagi pustakawan, sangat jelas menjadi tolok ukur seberapa besar kinerjanya selama ini. Pustakawan menjadi inovator dalam pengembangan dan kemajuan perpustakaan. Oleh karenanya pustakawan berusaha bekerja keras untuk mendapat pengakuan kinerjanya

dengan penilaian akreditasi.

Nilai akreditasi bagi manajemen perpustakaan dapat menjadi capaian hasil kerja keras dalam organisasi yang dikelola. Setiap manajemen mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Demikian pula manajemen perpustakaan. Walaupun sama-sama perpustakaan perguruan tinggi namun memiliki perencanaan, program kerja, kebijakan, dan budaya organisasi yang berbeda. Setinggi apa capaian yang sudah diperoleh untuk pengembangan organisasi dapat terukur dan ternilai dalam poin-poin penilaian akreditasi.

Manfaat bagi institusi sangat jelas. Karena serapan tenaga kerja dari lulusan perguruan tinggi mempersyaratkan nilai akreditasi yang tinggi. Perusahaan dan organisasi banyak yang mempersyaratkan nilai akreditasi dalam menjaring pegawai baru lulusan perguruan tinggi. Oleh karenanya para calon mahasiswa lebih selektif memilih jurusan dalam fakultas. Perguruan Tinggi yang mempunyai nilai akreditasi tinggi akan mendapat kepercayaan masyarakat dan meraih peminat calon mahasiswa baru yang besar.

Akreditasi menjadi acuan dalam menilai mutu organisasi. Banyak organisasi yang berlomba-lomba menginginkan perolehan nilai sempurna. Artinya banyak persiapan yang harus dilakukan menjelang penilaian akreditasi. Demikian halnya dengan UPT Perpustakaan Undip. Pada tahun 2012 meraih nilai akreditasi B. Setelah melalui perjalanan yang panjang mengajukan penilaian lagi akhirnya tahun 2019 berhasil meraih nilai A.

Tulisan ini ingin berbagi pengalaman bagaimana cara mempersiapkan penilaian akreditasi. Banyak kawan-kawan yang penasaran karena berkali-kali hanya berhasil mendapat nilai biasa-biasa saja. Hal ini dapat membuka cakrawala rekan-rekan tenaga kependidikan maupun pustakawan bagaimana persiapan menghadapi penilaian asesor dari awal sampai akhir agar dapat meyakinkan mereka bahwa perpustakaan yang kita miliki dapat meraih nilai tertinggi. Tips kecil ini berasal dari pengalaman selama persiapan, pengumpulan data, penilaian dan bagaimana cara meyakinkan asesor agar mereka percaya bahwa data yang kita ajukan layak untuk mengantarkan organisasi kita menjadi yang terbaik.

B. PEMBAHASAN

Tips pertama, tahap pra akreditasi

Persiapan pengajuan akreditasi memerlukan waktu, tenaga dan konsentrasi tersendiri. Perpustakaan Undip melakukan persiapan dalam jangka waktu dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 untuk penilaian tahun 2019. Fase-fase ini disebut dengan “Pra akreditasi”. Pada tahun 2017 perpustakaan mengadakan seminar dan diskusi, Nurcahyo, 201 menyatakan bahwa akreditasi pada dasarnya merupakan pengakuan formal LAP-PNRI (Lembaga Akreditasi Perpustakaan – Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) terhadap perpustakaan yang sudah memenuhi syarat mengelola perpustakaan.

Bapak Nurcahyo di mana beliau sebagai salah satu asesor pada saat asesmen di UPT Perpustakaan Undip tahun 2012 menyatakan hal-hal penting pada saat diskusi bersama para pustakawan Undip. Saat itu nilai akreditasi yang diperoleh perpustakaan Undip adalah B. Menurut (Nurcahyo, 2017) tim asesor melakukan asesmen di perpustakaan pada dasarnya hanya melakukan proses verifikasi yaitu memeriksa kebenaran pengisian instrumen akreditasi yang diajukan

perpustakaan. Pada saat visitasi, tim asesor hanya melakukan pencocokan apakah isian borang sesuai dengan realitas yang ada di perpustakaan tersebut. Hasil pencocokan data dirapatkan oleh tim asesor dan sangat berpengaruh pada hasil nilai terakhir. Hasil diskusi dan sharing tersebut memberi motivasi pustakawan dan pengelola perpustakaan untuk meningkatkan kinerja sehingga dapat memajukan wahana sumber belajar itu. Setelah diskusi, semua pustakawan, manajemen dan pengelola perpustakaan mulai introspeksi diri untuk meningkatkan kualitas kinerja dan mengadakan perbaikan di seluruh komponen perpustakaan.

Setahun kemudian tepatnya di bulan September 2018 merupakan fase pra akreditasi sebagai uji coba asesmen perpustakaan. Tahap-tahap yang dilalui sama seperti penilaian akreditasi yang sesungguhnya. Kegiatan itu perlu dilakukan sebagai persiapan agar stake holders yang terlibat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada di tiap komponen. Pada visitasi tersebut asesmen dilakukan oleh dua orang tim penilai Perpustakaan Nasional yaitu Drs. Supriyanto. MSi dan Dra. Zurniaty Nasrul MLS. Hasil dari visitasi

diungkapkan sebagai berikut:

1. UPT Perpustakaan Undip dengan luas gedung 6000 m² sudah cukup memadai. Perpustakaan berbasis inklusi sosial memperoleh informasi dan pengetahuan ketrampilan untuk menaikkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan infrastruktur perlu dianggarkan untuk pengadaan ruang atau rehab gedung perpustakaan. Koleksi tercetak secara kuantitas jumlahnya memadai yaitu lebih dari 100 ribu eksemplar. Hanya saja rak-rak koleksi kelihatan agak usang. Rak koleksi sangat penuh buku, saya sarankan jangan ditampilkan semuanya. Minimal 80% saja dan judul-judul buku yang *out of date* dimasukkan ke dalam gudang.

2. Masalah otomasi antara perpustakaan pusat dengan fakultas harus terintegrasi karena sistim layanan diukur dari berapa waktu yang diperlukan untuk pelayanan. Layanan sirkulasi dihitung proses peminjaman dalam ukuran menit. Sebaiknya bila sudah masuk tanggal pengembalian, pemustaka dapat diingatkan lewat sms. Hal ini agar pemustaka tidak terkena denda keterlambatan. Sistem otomasi diimplementasikan dengan cara dikombinasikan dengan kegiatan

manual memakai kartu kuning. Hal yang tidak perlu karena sudah ada sistim otomasi untuk memudahkan pelayanan.

3. Perpustakaan sebaiknya memiliki papan penunjuk lokasi dan papan nama. Papan nama berisi nama, nomor pendirian dan nilai akreditasi. Selain itu Kepala UPT Perpustakaan secara manajemen harus menjadi anggota senat Perguruan Tinggi. Fungsi utamanya untuk mengeluarkan pendapat dan berdiskusi dengan pimpinan terkait pengembangan termasuk mengalokasikan anggaran 5% dari anggaran Perguruan Tinggi (gambar 1).

Papan terletak pada jalan utama kampus yang menunjukkan jalur ke arah perpustakaan. Pengunjung mengikuti jalan sesuai papan penunjuk lokasi. Papan nama menunjukkan titik lokasi gedung perpustakaan. Papan ini memberitahukan pengunjung sudah sampai lokasi perpustakaan (gambar 2).

Penguatan perpustakaan pada jurnal cetak dan *online*. Perpustakaan dapat berlangganan sendiri *e-journal* dan *e-book* atau membentuk jaringan perpustakaan sehingga dapat memanfaatkan *e-resource* secara

bersama-sama. Demikian hasil visitasi pra akreditasi bulan September 2018.

Pra akreditasi merupakan kegiatan yang bermanfaat dilatar belakangi hal-hal sebagai berikut:

1. Tahap latihan pengisian borang/instrument akreditasi. Borang akreditasi merupakan kumpulan dokumen bukti fisik dan analisis kinerja perpustakaan dalam tiga tahun terakhir dalam berbagai komponen terkait.
2. Persiapan teknis sembilan komponen penilaian akreditasi perpustakaan meliputi 6 komponen yaitu koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan, serta penguat.
3. Mengetahui kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam sembilan komponen tersebut sehingga dapat mengusahakan semua aspek disesuaikan dengan alokasi anggaran dan kemampuan perpustakaan.

Fase ini dilakukan perpustakaan Undip menjadi tolok ukur penilaian dalam mempersiapkan pengajuan akreditasi. Persiapan yang matang

menjadi modal terbaik meraih nilai tinggi sebelum pengajuan penilaian yang sebenarnya di tahun 2019.

Tips kedua, pengajuan borang akreditasi dengan bukti fisik lengkap

Pengisian borang akreditasi dilakukan secara jujur, jelas dan transparan. Suatu upaya agar memperoleh data yang lengkap diperlukan komunikasi dan koordinasi antara pustakawan, manajemen perpustakaan, tenaga kependidikan, dan unsur-unsur pimpinan Perguruan Tinggi. Data berupa angka harus disertai bukti fisik yang mendukung hal itu. Misalnya komponen koleksi. Pada bagian ini, terdapat kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan berdasarkan Peraturan Rektor dan sudah dilaksanakan kebijakan pada tahun tersebut. Pada bagian bawah pernyataan itu ditulis bukti fisik meliputi peraturan Rektor, nomor, tahun, tentang apa, dokumen kebijakan pengembangan koleksi yang sudah dilakukan, alat bantu seleksi, dan daftar usulan buku.

Contoh lain misalnya pada komponen sarana dan prasarana, adalah rak jurnal cetak. Jumlah rak

dibuat laporannya dalam bentuk tabel yang lengkap dengan nomor inventaris dan jumlah yang tersedia. Sarana dan prasarana lain sebaiknya dibuat bentuk tabel seperti terlihat tabel 1.

Bagan disertai gambar dan foto rak-rak jurnal di layanan serial lantai 4. Pengisian diusahakan selengkap mungkin. Hal ini memudahkan asesor dalam melakukan pencocokan data dengan realitas yang sesungguhnya.

Tips ketiga, kontribusi silang komponen akreditasi

Pengajuan akreditasi terdapat 6 komponen yaitu koleksi; sarana dan prasarana; pelayanan perpustakaan; tenaga perpustakaan; penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan; dan penguat. Pada fase pra akreditasi, pustakawan dan pengelola perpustakaan sudah berdiskusi dan mencoba mengisi isian borang sehingga mengetahui bobot nilai masing-masing komponen. Bagaimana jika realitasnya nilai masing-masing komponen tergolong standar atau biasa-biasa saja?

Pustakawan bekerja sama dengan manajemen perpustakaan melakukan inovasi dengan bekerja keras untuk meraih nilai tinggi. Hal ini masih

mungkin karena berada di fase pra akreditasi sehingga masih mempunyai waktu satu atau dua tahun dalam mengejar ketinggalan nilai. Misalnya pada komponen pelayanan perpustakaan, jumlah rata-rata pengunjung per bulan dalam satu tahun dinilai kurang maka perpustakaan akan menambah kegiatan literasi informasi agar pemustaka tertarik dan termotivasi datang untuk memanfaatkan jasa layanan perpustakaan. Hasil statistik pengunjung di tahun terakhir meningkat dan nilai tinggi akan tercapai.

Adakalanya pada diskusi pra akreditasi terdapat nilai komponen sarana dan prasarana kurang memenuhi syarat. Namun tidak bisa dilakukan penambahan fasilitas karena keterbatasan anggaran. Kesulitan ini dapat diantisipasi dengan berusaha menaikkan kuantitas dan kualitas di komponen lainnya yang bisa meraih nilai tertinggi. Hal ini yang disebut sebagai kontribusi silang, yaitu nilai komponen yang kurang akan ditutup dengan komponen-komponen lain yang berpeluang meraih nilai tinggi. Semakin banyak komponen yang nilainya bagus maka menutup nilai komponen yang rendah, yang tidak bisa

Artikel

dusahakan kenaikannya karena alasan tertentu.

Tips keempat, keunikan perpustakaan

Setiap perpustakaan pasti mempunyai suatu keunikan yang berbeda dengan perpustakaan lain meskipun sama-sama perpustakaan Perguruan Tinggi. Seringkali pustakawan tidak menyadari hal ini karena dianggap biasa saja, tidak terlalu istimewa. Ternyata keunikan ini menjadi kekaguman pustakawan lain. Seperti misalnya sarana lift. Ternyata tidak semua perpustakaan memiliki lift walaupun ruang koleksi lebih dari dua lantai. Sarana ini dapat menjadi keunikan sekaligus keunggulan sebuah perpustakaan. Lift dipergunakan untuk memudahkan pemustaka memasuki ruang layanan lantai 2, lantai 3 dan lantai 4 (gambar 3).

Keunikan tidak terbatas pada sarana dan prasarana saja. Hal ini bisa dibuat dengan mengadakan kegiatan yang unik dan menarik seperti misalnya *Hall of fame*. *Hall of fame* adalah pemberian penghargaan pada pemustaka karena kuantitas kedatangannya dan aktifitas membaca, belajar dan meminjam buku di perpustakaan. Perpustakaan

memberikan apresiasi dengan cara memberi hadiah yang dilakukan bertepatan hari Buku Sedunia tanggal 23 April atau Hari Kunjung Perpustakaan pada setiap tanggal 14 September (gambar 4).

Keunikan lain misalnya museum perpustakaan. Pustakawan yang kreatif akan selalu berfikir bagaimana memotivasi agar pengunjung tertarik datang ke perpustakaan. Perpustakaan pasti mempunyai barang-barang yang dulu pernah dipakai namun sekarang sudah usang atau masuk gudang. Misalnya mesin ketik antik yang bentuknya besar dan sudah berkarat. Contoh lain mesin ketik elektrik dan OHP (*Over Head Projector*). Alat-alat antik tersebut dikumpulkan dan dibuat museum mini di pojok layanan agar dapat dilihat oleh pengunjung. Museum sederhana menjadi satu keunikan tersendiri yang memikat hati pemustaka (gambar 5).

C. KESIMPULAN

Akreditasi sifatnya bebas dan suka rela. Nilainya sebagai tolok ukur prestasi kemampuan, potensi dan kinerja perpustakaan. Manfaat akreditasi berpengaruh pada kemajuan perpustakaan. Pustakawan perlu

menerapkan trik khusus dalam memperoleh nilai yang tinggi. Nilai akreditasi tinggi mencerminkan kemampuan dan kinerja perpustakaan sebagai organisasi sumber belajar. Keunikan perpustakaan perlu ditonjolkan sebagai kelebihan agar meraih simpati pemustaka. Hal-hal unik dan spesifik yang dimiliki sebuah sumber belajar belum tentu ada di perpustakaan lain. Spesifikasi menarik ini perlu diangkat ke permukaan seperti sarana lift, museum mini dan kegiatan hall of fame sehingga nilai lebih organisasi meningkat dan memperoleh nilai akreditasi sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- ALA (American Librarian Association). (2021). Responsibilities accreditation. Retrieved from <https://www.ala.org/aboutala/offices/accreditation>
- Putri, B.U. editor S. P. (2020). Nadiem Makarim luncurkan 4 kebijakan “Kampus Merdeka” apa saja? Tempo.Co. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1299247/nadiem-makarim-luncurkan-4-kebijakan-kampus-merdeka-apa-saja>
- Nurchahyo. (2017). *Akreditasi perpustakaan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. (2015). UU No. 43 tahun 2007. Retrieved from Perpustakaan Nasional website: <https://www.perpusnas.go.id/law.php?lang=id&id=Undang-Undang>
- Perpustakaan Nasional RI. (2018). Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi. Retrieved January 7, 2021, from <https://www.perpusnas.go.id/law-detail.php?lang=id&id=1709210854302mwUYG7rvf>
- Supriyanto, Z. N. (2018). *Akreditasi perpustakaan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Undip, U.P. (2019). Borang akreditasi perpustakaan UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro tahun 2019.

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Papan penunjuk lokasi perpustakaan



Gambar 2. Papan nama perpustakaan



Gambar 3. Fasilitas Lift Perpustakaan



Gambar 4. *Hall of Fame*



Gambar 5. Fasilitas Museum mini

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rak Jurnal Cetak

No.	Kode Inventaris	Gambar	Jumlah	Tempat
1	1000036	1	40	Ruang layanan Serial lantai 4
Jumlah			40	

Sumber Undip, 2019